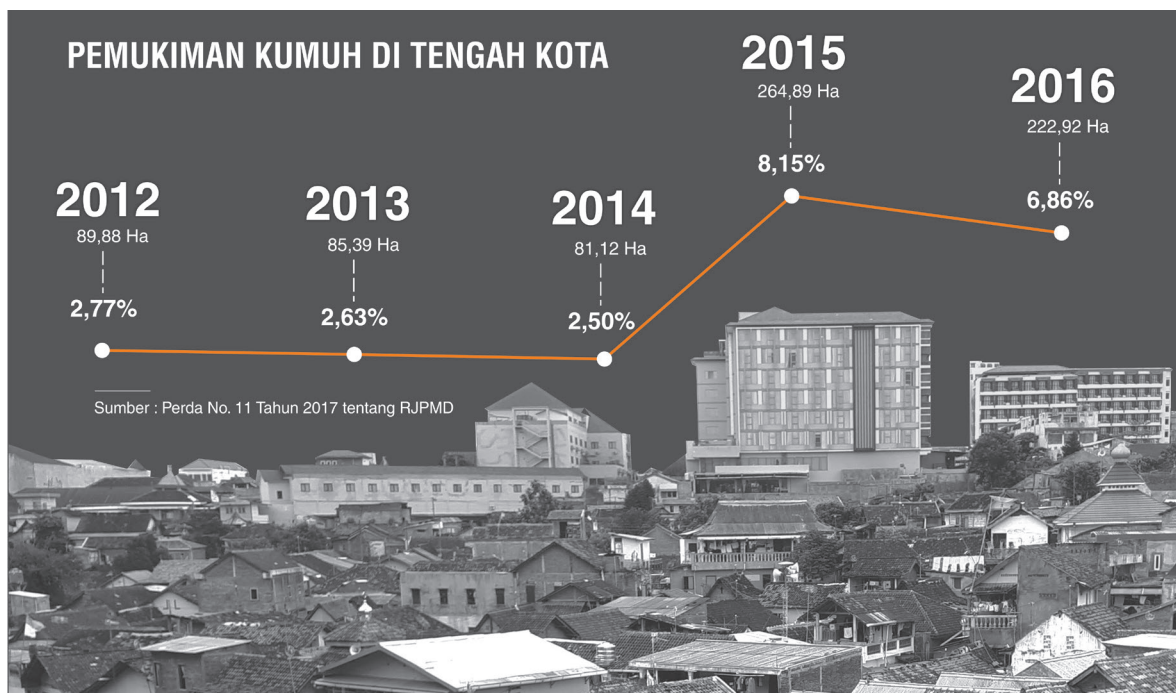


# 1 . 1 L A T A R B E L A K A N G

## Pemukiman Kumuh di Tengah Kota

Tingkat kepadatan penduduk di daerah perkotaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pesat. Satu hal yang sering ditunjuk sebagai penyebabnya adalah mengalirnya arus migrasi ke daerah perkotaan. Hasil Sensus Penduduk 1980 penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan sekitar 23 persen, sedangkan Sensus 1990, penduduk yang tinggal di perkotaan menunjukkan peningkatan menjadi 30,9 persen, menjelang tahun 2000 lebih dari 40 persen penduduk Indonesia tinggal di perkotaan (Sumintarsih & Adrianto, A. 2014).

Faktor peningkatan pemukiman ditengah kota juga terjadi di kota Yogyakarta yang memiliki permasalahan permukiman dan perumahan yang menjadi kawasan permukiman kumuh. Luas kawasan kumuh di yogyakarta pada tahun 2016 mencapai 222,92 hektar atau 6,86% dari luas wilayah Kota Yogyakarta dengan pertumbuhan rata-rata 50,04% per tahun. Berdasarkan SK Walikota Nomor 393 Tahun 2014, sebagian besar permukiman tersebut umumnya terdapat di sepanjang bantaran Kali Winongo, Kali Code dan Kali Gadjah Wong.



Gambar 1.1 Grafik Presentase Lingkungan Permukiman Kumuh di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016  
 Sumber : Perda No 11 Tahun 2017 tentang RJPMD

Permukiman kumuh yang terdapat di sepanjang bantaran Kali di Yogyakarta salah satunya yaitu kampung Jogoyudan. Kampung Jogoyudan merupakan sebuah kampung yang berada di kelurahan Gowongan, Jetis, Kota Yogyakarta. Terdiri dari 7 RW (Rukun Warga) dan 28 RT (Rukun Tetangga) dalam area seluas 95.551 m<sup>2</sup>. Kampung Jogoyudan berada di bantaran Kali Code yang berada di tengah Kota menjadi area pemukiman kumuh yang tumbuh secara organis yang terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat, lahan-lahan yang sangat minimal dimanfaatkan masyarakat untuk tetap membangun rumah, bahkan secara tumpuk satu sama lain.

## Dampak dari Faktor Ekonomi

Keadaan pemukiman pada kawasan ini merupakan pemukiman yang kumuh dan tidak layak huni, lingkungan yang tidak sehat ini sendiri mengancam kesehatan dari penghuni pemukiman tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki biaya, masyarakat yang tinggal dikawasan ini sebagian besar merupakan masyarakat berpenghasilan rendah yang bekerja sebagai pedagang dan buruh, bahkan kampung Jogoyudan sendiri terkenal dengan tempatnya copet yang berada di Malioboro. Maka dari itu faktor ekonomi menjadi menjadi permasalahan masyarakat yang tinggal disana dan menjadikan kawasan tersebut menjadi kumuh.



Gambar 1.2 Faktor ekonomi penyebab masyarakat pindah ke Kota  
Sumber : Penulis, 2018

Hal ini dikarenakan Kota Yogyakarta mengalami perkembangan aktivitas ekonomi dengan munculnya pasar-pasar di Kota Yogyakarta dan juga Malioboro membuat masyarakat semakin ramai pindah ke kota untuk mengadu nasib. Dampak dari perkembangan aktivitas ekonomi ini menyebabkan harga tempat tinggal yang menjadi mahal, fenomena ini menyebabkan masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak punya cukup uang untuk membeli rumah, dan akhirnya masyarakat memilih untuk tinggal di pinggir sungai Code yang tidak memiliki status kepemilikan yang jelas dan selain itu tidak jauh dari pusat kota. Pemukiman disepanjang kali Code terus berkembang hingga saat ini dan terus bertumbuh secara organis yang menyebabkan kawasan tersebut menjadi kawasan kumuh.



Gambar 1.3 Dampak Negatif terhadap Lingkungan

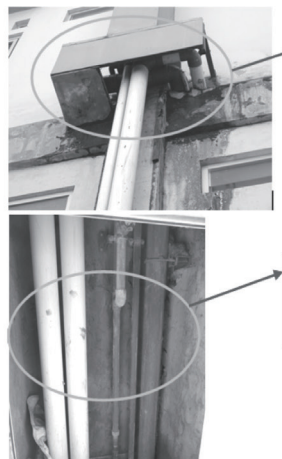
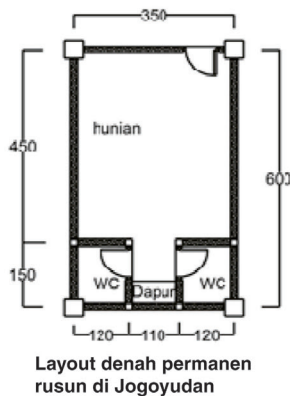
## Dampak Negatif terhadap Lingkungan

Perkembangan aktivitas masyarakat yang berorientasi ekonomi menyebabkan masyarakat semakin meninggalkan sektor pertanian, dan mengubah lahan di tepian sungai yang dulunya merupakan lahan pertanian menjadi pemukiman, sehingga menyebabkan lahan hijau di perkotaan semakin berkurang.

Selain itu pemukiman yang tumbuh organik di sepanjang bentaran kali rawan akan bencana. Masyarakat yang tinggal di sepanjang bentaran sungai harus terus dihantui dengan bencana banjir dari aliran lahar dingin gunung Merapi atau ketika sedang hujan deras berkepanjangan. Pemukiman yang tumbuh organik bertransformasi menjadi pemukiman kumuh yang kotor, yang sistem sanitasi dan limbahnya tidak terkontrol, menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak sehat dan berdampak buruk bagi masyarakat disekitarnya. Adanya talud dan limbah rumah yang pembuangan akhirnya langsung ke sungai juga menyebabkan ekologi sungai semakin berkurang dan ekosistem alami yang ada di sungai pun semakin sulit ditemui. Ikan-ikan dan spesies lain khas kali Code semakin berkurang. Bahkan dulunya menurut warga setempat di sepanjang kali Code terdapat tanaman kangkung dan bambu yang tumbuh alami, namun sekarang telah tergantikan dengan adanya talud.



Gambar 1.4 Kondisi Rusunawa di Kampung Jogoyudan  
Sumber : Penulis, 2018



Gambar 1.5 Kondisi Infrastruktur Air Kotor Rusunawa  
Sumber: Mulyandari, H (2016)

## Kebutuhan Hunian yang Layak

Pemerintah telah memberikan solusi berupa arahan konsep M3K yaitu Mundur, Mungghah, Madhep Kali. Pemerintah membangun 4 bangunan rumah susun berlantai 5, jumlah kamar 96, rata-rata luas kamar 24m<sup>2</sup>. Syarat untuk tinggal maksimal anggota keluarga 5 orang.

Solusi rumah susun yang di berikan oleh pemerintah itu sendiri menjadi solusi yang belum optimal dalam menjawab permasalahan pemukiman, karna rumah susun tidak sesuai dengan kebiasaan dan latar belakang masyarakat kampung. Penghuni rumah susun masih membawa kebiasaan-kebiasaan lama saat masih tinggal di rumah pribadi dulu. Keterbatasan yang terdapat pada rumah susun membuat mereka melakukan hal-hal yang melanggar peraturan rumah susun. Belum ada kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perawatan dan kebersihan bangunan rumah susun (Amalia, Ashri. 2013). Terjadi penyimpangan fungsi ruang jemur menjadi dapur atau ruang lain dalam unit rumah susun. Sehingga jendela yang terletak pada ruang dapur dimanfaatkan penghuni untuk menjemur pakaian.

Infrastruktur air kotor pada Rusunawa Jogoyudan kurang baik karena jaringan pipa air kotor yang terletak pada belakang bangunan terekspose dan banyak yang mengalami kebocoran sehingga membuat kotor fasad bangunan, selain itu juga tidak terdapat pengolahan limbah (Mulyandari, H .2016)

Saat ini diperlukan science of cities (ilmu kota) untuk merancang arsitektur kota dalam kultur baru, umranisme dapat mengawali wacana ilmu kota kompleks tersebut karena umranisme memulai dari hilangnya dikotomi antara kota (urban) dan desa (rural). Kaburnya dikotomi urban-rural memberikan kesempatan kepada kualitas urbanitas di kawasan rural dan sebaliknya ruralitas di area urban. Umranisme yang melingkupi kedua ranah tersebut dapat menjadi terminologi yang mampu mengabstraksi keduanya tanpa harus terjebak pada salah satu entitas (Maharika, 2018), dalam kasus ini pertanian menjadi elemen yang menjembatani kedua hal tersebut.

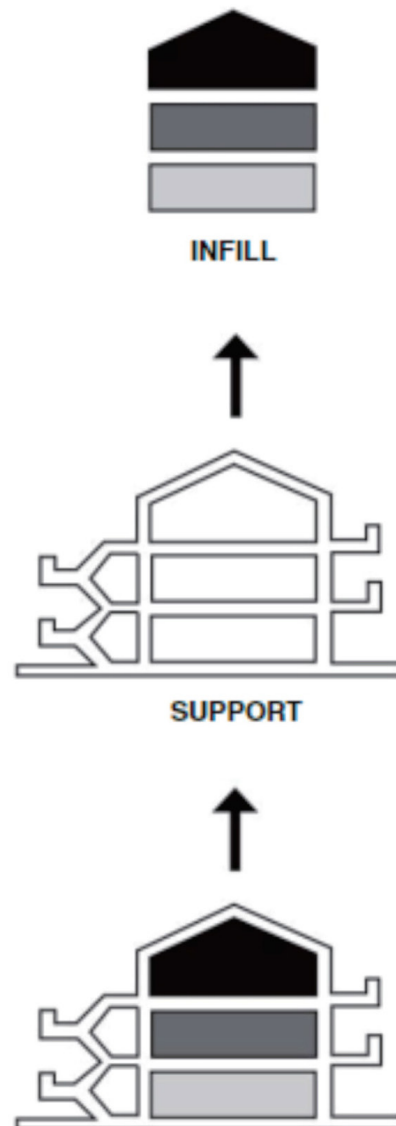
Maka dari itu hunian vertikal yang menjadi solusi dari kepadatan dan kekumuhan seharusnya dirancang mampu mengakomodasi perilaku warga berdasarkan lokalitas kampung, serta dapat mendorong kemajuan ekonomi para penghuninya. Kegiatan pertanian yang diterapkan pada hunian vertikal dapat menjadi solusi dari permasalahan lingkungan dan ekonomi masyarakat, jika hal ini diteruskan dan dikembangkan dapat menjadi potensi yang baik untuk mengatasi permasalahan ekologi sungai dan ekonomi tersebut. Di samping itu aktivitas pertanian dan menanam sayuran dapat menghubungkan aktivitas sehari-hari masyarakat dengan sungai.

## Menggunakan prinsip Open Building

Dalam membangun kampung vertikal seharusnya tidak hanya mengatasi permasalahan kebutuhan hunian hanya dengan mengkotak-kotakkan masyarakat yang sebelumnya tinggal dikampung secara vertikal, banyak aspek yang harus tetap dipertahankan dan tetap dijaga sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat sewaktu tinggal di kampung. Masyarakat seharusnya ikut berpartisipasi dalam membangun dan menentukan hunian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Prinsip Open Building diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi kebutuhan hunian yang layak pada kampung Jogoyudan. Dengan *Level of Intervention* bangunan dibagi menjadi 2 elemen jangka panjang dan jangka pendek yaitu support dan infill, elemen jangka panjang berupa elemen support tetap yang permanen yang menjadi *base structure* dan infill merupakan elemen jangka pendek pengisi berupa kebutuhan hunian yang dapat dirubah sesuai kebutuhan.

Sehingga open building melibatkan partisipasi penghuni, dalam kasus kampung Jogoyudan, warga berpartisipasi langsung dalam menentukan kebutuhan huniannya sehingga menghindari konflik dan masalah *after design*.



Gambar 1.6 Skema konsep open building  
Sumber: [www.drstephendall.com](http://www.drstephendall.com)

“Kegagalan Rusunawa, diakibatkan oleh kurangnya studi dan pandangan akan rusun akan menyehatkan warga. Penghuni Rusun harus membayar biaya sewa, dan jauhnya mereka dari tempat kerja. Sehingga dibutuhkan perencanaan hunian vertikal yang mampu mengakomodasi perilaku warga, serta dapat mendorong kemajuan ekonomi para penghuninya.

- Agumsari, D & Prihatmaji, Y.P (dalam rujak center for urban studies, 2011)

Pemerintah juga membuat rancangan untuk masa depan kawasan Code. Rancangan ini bermaksud untuk mengadaptasikan masyarakat sempadan Code ke dalam kehidupan yang lebih manusiawi. Sebagai contoh adalah penataan kampung hijau, menjadikan Code sebagai obyek wisata air, menjadikan sebagai kawasan bisnis, merelokasi warga melalui program transmigrasi. Rancangan yang lain adalah mengubah gaya arsitektur rumah menjadi rumah susun yang dilengkapi dengan kebun.

- Ramdhon, A (dalam Suharjo, 2010)



Gambar 1.7 Konsep Perancangan  
Sumber: Penulis, 2018

## 1.2 P E T A P E R M A S A L A H A N

### ISU NON ARSITEKTURAL

#### PEMUKIMAN KUMUH DITENGAH KOTA

Pemukiman ilegal yang berkembang organik di sempadan sungai code memiliki dampak negatif terhadap kawasan.

#### EKONOMI RENDAH

Penyebab munculnya pemukiman kumuh di tengah kota disebabkan oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak bisa membeli rumah.

#### KERUSAKAN LINGKUNGAN

Pemukiman yang dibangun pada sempadan sungai dan buangan limbah pemukiman yang langsung ke sungai mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ekosistem.

### ISU ARSITEKTURAL

#### UNIT HUNIAN PERMANEN

Modul hunian Rusunawa yang diberikan pemerintah tidak dapat dirubah dan terkotak dengan 1 modul hunian permanen, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing penghuni.

#### LOKALITAS KAMPUNG

Hunian vertikal yang ada sekarang tidak mengangkat prinsip lokalitas kampung, sehingga tidak sesuai dengan kebiasaan dan budaya penghuni kampung.

#### INFRASTRUKTUR HIJAU

Kurangnya area hijau yang disebabkan padatnya pemukiman pada kampung menyebabkan kawasan menjadi kumuh dan kurangnya ruang hijau. Tidak adanya infrastruktur hijau menyebabkan tidak adanya aktivitas yang memberikan hubungan timbal balik pada pemukiman dan sungai.





## LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

*Permukiman Kumuh di Tengah Kota*



Faktor Ekonomi menjadi penyebab masyarakat ke kota mencari pekerjaan



Derasnya arus urbanisasi masyarakat desa pindah ke kota



Lahan yang terbatas dan mahalnya harga sewa rumah menyebabkan muncul dan berkembangnya permukiman kumuh di tengah kota

## DAMPAK NEGATIF DARI PERMASALAHAN

*Permukiman Kumuh di Tengah Kota*



Berkurangnya lahan pertanian di tengah kota



Kerusakan ekologi sungai



Rawan akan bencana banjir



Berdampak pada kesehatan penghuni

Gambar 1.8 Skema Latar Belakang  
Sumber: Penulis, 2018

## PROGRAM PEMERINTAH DALAM MENGATASI

### Permukiman Kumuh di Tengah Kota

Pemerintah telah membuat arahan **M3K** (Mundur, Munggah, Madhep Kali) dan membangun rumah susun, namun solusi tersebut tidak selalu dapat menjawab permasalahan permukiman karna ukuran ruang yang **terkotak-kotak** dan belum difikirkan untuk **mendorong ekonomi masyarakat** dan **aspek perbaikan lingkungan**.



Denah yang **tidak fleksibel** menyebabkan fungsi rumah susun yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan perkembangan di masa yang akan datang.



Pembangunan rumah susun yang ada belum mempertimbangkan aspek perbaikan ekonomi dan perbaikan kondisi lingkungan.

## SOLUSI PERANCANGAN

### Kampung Vertikal

Solusi perancangan akan memodifikasi arahan **M3K** menjadi **M4K + N** (Mix, Mundur, Munggah, Madhep Kali + Nandur) dimana memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi hunian untuk dikembangkan di masa yang akan datang dan dikombinasikan dengan pertanian kota yang dapat menjadi aspek yang mendorong ekonomi, sosial dan budaya masyarakat dan juga berdampak pada perbaikan lingkungan dan ekologi sungai.



Hunian vertikal yang menyesuaikan latar belakang dan kebiasaan masyarakat kampung



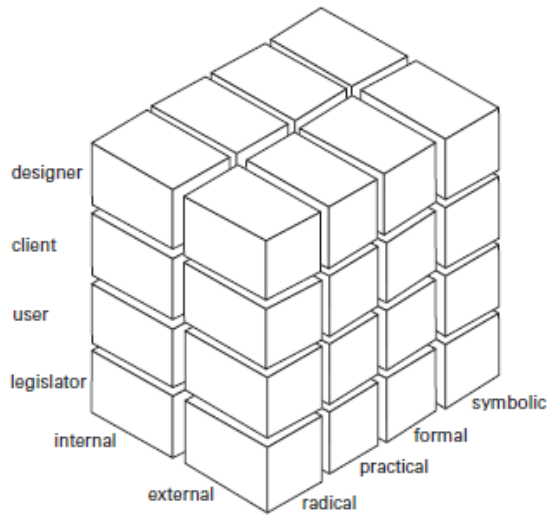
Pendekatan yang memberikan fleksibilitas yang dapat mengikuti pertumbuhan pembangunan di masa yang akan datang



Mengangkat aspek pertanian kota sebagai solusi dari faktor ekonomi dan kerusakan ekologi lingkungan.

Gambar 1.9 Skema Solusi  
Sumber: Penulis, 2018

# 1.3 B A T A S A N M A S A L A H



Gambar 1.10 Skema Batasan perancangan  
Sumber: Bryan Lawson, 2015

Model yang digunakan dalam menyelesaikan masalah menggunakan model masalah desain dari Bryan Lawson (2005) dimana permasalahan desain dibatasi oleh batas permasalahan masalah desain internal dan eksternal. Terdapat beberapa model fungsi batasan desain dalam konteks yang spesifik, tetapi dalam membahas model yang lebih umum ini terdapat empat fungsi, yakni fungsi radikal, praktis, formal dan simbolis. Batasan permasalahan yang akan digunakan pada masalah perancangan ini akan di fokuskan pada fungsi radikal dan praktis, dimana fungsi batas permasalahan radikal berhubungan dengan solusi sistem baru dan merupakan akar permasalahan yang fundamental. Fungsi praktis adalah aspek dari keseluruhan masalah desain yang berhubungan dengan realitas produksi, pembuatan atau pembangunan desain, dan masalah teknologi, sedangkan fungsi formal adalah fungsi yang berdasarkan organisasi visual dari objek, proporsi, bentuk, warna dan tekstur.

## DESIGNER

Arsitek yang mendesain kampung vertikal dengan menampung kebutuhan masyarakat. Memahami asas lokalitas kampung, menerapkan konsep open building dan mengintegrasikan dengan pertanian vertikal.

## CLIENT

Klien merupakan badan pengelola dan investor yang memiliki modal dalam pembangunan kampung vertikal.

## LEGISLATOR

Merupakan aturan dalam merancang pada kawasan perancangan yang tidak bisa untuk dilanggar.

## USER

Masyarakat kampung Jogoyudan yang rumahnya tergusur dan wisatawan. Masyarakat mendapat hak atas hunian Kampung vertikal yang sesuai dengan kebutuhan penghuni

Dari fungsi batasan masalah melalui batasan fungsi radikal, praktis dan formal diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian didasarkan pada perancangan tersebut dapat bermanfaat untuk mengembangkan strategi perancangan yang akan dilengkapi dalam laporan ini, dan jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut akan terjawab dan dijelaskan pada hasil akhir rancangan desain.

### **Pertanyaan Penelitian Berdasarkan Fungsi Batasan Masalah Radikal :**

1. Bagaimana solusi kampung vertikal yang dapat menyesuaikan pertumbuhan penduduk di masa depan, yang disesuaikan berdasarkan kebiasaan dan latar belakang warga kampung?
2. Solusi dan sistem baru apa yang dapat diimplementasikan dalam memperbaiki kondisi ekologi lingkungan dan memiliki peran dalam mengatasi permasalahan ekonomi warga kampung dan pada masa sekarang dan masa yang akan datang?

### **Pertanyaan Penelitian Berdasarkan Fungsi Batasan Masalah Formal :**

1. Bagaimana implementasi ruang komunal yang sudah ada terbentuk pada kampung kedalam bentuk kampung vertikal dengan mengangkat lokalitas kampung yang berfungsi sebagai sarana interaksi dan penghubung antara kawasan hunian?
2. Bagaimana implementasi kampung yang vertikal yang diterapkan berksala manusia, yang tetap memberikan sensasi visual eye-level kepada penghuninya?
3. Sistem bentuk hunian seperti apa yang sesuai diterapkan pada kasus hunian yang padat dan terus dapat berkembang sesuai kebutuhan?

### **Pertanyaan Penelitian Berdasarkan Fungsi Batasan Masalah Praktis :**

1. Bagaimana skema dan pola pertumbuhan hunian yang dapat dengan mudah untuk diaplikasikan dan diterapkan sendiri oleh warga kampung penghuni kampung vertikal?
2. Sistem struktur apa yang sesuai dengan konteks open building dimana base structure di isi dengan kebutuhan penghuni dengan sistem pendukung support dan in-fill yang bisa diintegrasikan dengan sistem utilitas?
3. Sistem kebun seperti apa yang sesuai dengan penerapan urban farming sebagai kebun bersusun pada rancangan kampung vertikal?
4. Bagaimana skema yang menghubungkan antara hunian dan sungai dengan kebun sebagai penghubung?
5. Sistem sirkulasi seperti apa yang dapat dengan mudah diakses semua orang dan dapat memudahkan sirkulasi antar penghuni kampung vertikal?

## 1 . 4 M E T O D E P E R A N C A N G A N

### Klasifikasi Data

#### 1. Data primer

- Data fisik site berupa letak geografis, peta wilayah, batas wilayah, dsb.
- Data monografi site berupa data kependudukan termasuk mata pencaharian, jumlah kepala keluarga, dsb.

#### 2. Data sekunder

- Berupa angka-angka statistik, seperti data-data mengenai kepadatan penduduk, luas ruang terbuka hijau, dsb.
- Data-data literatur berupa buku, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang terkait.
- Data-data rekaman hasil wawancara dengan perangkat pemerintahan lokal dan warga masyarakat.
- Data-data dokumentasi hasil survey lapangan berupa foto-foto.

### Metode Pengumpulan Data

#### 1. Studi Literatur

- Studi literatur yang dilakukan adalah mencari dan mengakaji data sekunder yaitu tinjauan umum tentang profil kampung Jogoyudan, berupa elemen fisik maupun elemen nonfisik. Studi literatur ini diambil dari arsip kampung, jurnal, buku-buku arsitektur mengenai permukiman, dan buku tentang agrikultur.

#### 2. Survei Lapangan

- Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi langsung sekitar Kampung Jogoyudan mengenai kondisi fisik serta kegiatan masyarakatnya yang digunakan sebagai dasar perancangan. Data primer yang didapatkan berupa kondisi permukiman di kampung Jogoyudan, baik bentuk dan perletakan bangunan, serta kegiatan sosial di masyarakat yang menunjang pertanian.

- Pengambilan Gambar

Gambar yang diambil merupakan gambar yang terkait dengan kondisi permukiman kampung Jogoyudan seperti kondisi rumah penduduk, kegiatan masyarakat kampung, dan potensi kegiatan pertanian yang ada di kampung Jogoyudan. Gambar-gambar tersebut digunakan untuk menganalisis kondisi eksisting di kampung Jogoyudan maupun kegiatan eksisting di kampung tersebut.

## 1.5 M E T O D E U J I D E S A I N

Pada proses perancangan data dianalisis menghasilkan sintesis gagasan awal tentang konteks objek pada Kampung Jogoyudan dengan menggunakan solusi Kampung Vertikal dengan pendekatan arsitektur yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan pertumbuhan jumlah penduduk di masa yang akan datang, dengan fokus melalui pendekatan Open Building yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar fungsional dan sesuai dengan kebutuhannya. Gagasan tersebut terdiri dari beberapa aspek sehingga didapatkan hipotesis awal desain yaitu:

- Aspek Manusia

Aspek yang menjadi aspek penting yang merupakan akar permasalahan yang berhubungan dengan kebutuhan penghuni untuk tinggal, kapasitas, dan kebutuhan perkembangan masyarakat di kemudian harinya dan juga kebutuhan perbaikan kondisi ekonomi warga. Aspek ini juga berkaitan dengan ruang komunal yang tersedia sebagai ruang interaksi sosial dan sistem sirkulasi yang dapat diakses semua orang dan menghubungkan antar kawasan hunian.

- Aspek Arsitektur

Data proses arsitektur yang di dapat dari konteks lokasi dan permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan menggunakan teori arsitektural untuk mendapatkan sintesis desain awal dalam mendapatkan ide proses transformasi desain. Pencarian solusi yang berkaitan dengan teori arsitektur yang sesuai dengan permasalahan yang dibutuhkan pada permasalahan pada lokasi.

- Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan diperoleh berdasarkan permasalahan lingkungan yang ada pada lokasi. Pada konteks site berdasar pada bagaimana perbaikan kondisi ekologi Kali Code, terkait dengan peraturan perumusan yang diatur oleh dewan perencanaan wilayah Yogyakarta. Perencanaan memperhatikan konteks lingkungan dan ekologi sungai menjadi yang utama, dan juga kondisi fisik dan tipologi kampung menjadi konteks yang berhubungan.

## 1.6 O R I G I N A L I T A S T E M A

- **RUMAH SUSUN SEBAGAI KAMPUNG VERTIKAL DI BANTARAN KALI CODE KELURAHAN SURYATMAJAN, YOGYAKARTA BERDASARKAN PENDEKATAN DESAIN PADA PRINSIP-PRINSIP KONSERVASI AIR**

Zulhidayat | 11512305

Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

Tahun Lulus : 2017 - 2018

Variabel : Rumah susun, Suasana Kampung, Konservasi Air, Tepi Code

Konsep sebuah rumah susun dengan suasana kampung yang menggunakan sistem konservasi air di bantaran sungai Code Kelurahan Suryatmajan Yogyakarta dengan merancang tata ruang untuk kampung vertikal sesuai dengan karakter masyarakat dan mengaplikasikan sistem konservasi air pada selubung bangunan di bantaran sungai Code Kelurahan Suryatmajan Yogyakarta.

- **KAMPUNG VERTIKAL DI SOSRODIPURAN, YOGYAKARTA BERBASIS PENDEKATAN KOMUNITAS VERTICAL VILLAGE AT SOSRODIPURAN YOGYAKARTA BASED ON COMMUNITY APPROACH**

Imas Nurrahmah | 11512245

Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

Tahun Lulus : 2018

Variabel : Community Approach, Sosrodipuran, Vertical Kampung.

Merancang bangunan kampung vertikal di Sosrodipuran berbasis pendekatan komunitas yang menjadi fokus perencanaan ini adalah untuk memwadhahi aktivitas penghuni dimana penduduk Kota Yogyakarta khususnya Sosromenduran mengalami peningkatan pertumbuhan setiap tahun sebanyak 200-300 orang menghuni lahan seluas 60 hektar.

- **RUSUNAWA DI KAWASAN EMBUNG TAMBAKBOYO DENGAN KONSEP AUTONOMOUS BUILDING PADA HUNIAN SEWA DENGAN PENDEKATAN VERTICAL FARMING**

Mochammad Bintang Bumiputera | 12512182

Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

Tahun Lulus : 2017

Variabel : Rusunawa, Pertanian Vertikal, Konsep Autonomous, Kawasan Tambakboyo

Pengembangan pertanian vertikal dipilih dengan berbasis autonomous diharapkan menjadi solusi agar tidak memberi beban tersendiri terhadap lingkungan. Hal ini juga akhirnya diterapkan sebagai konsep dasar dalam merancang rusunawa.

- **KAMPUNG VERTIKAL BERBASIS SPACE SYNTAX DI KAMPUNG RATMAKAN, YOGYAKARTA**

Nizar Caraka Trihanasia | 13 512 025

Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

Tahun Lulus : 2017

Variabel : Kampung vertikal, koridor, space syntax, konfigurasi ruang

Ide utamanya adalah untuk melestarikan karakter kampung Ratmakan dan mengaplikasikan konsep M3K dan Space Syntax. Tujuan akhirnya adalah merevitalisasi kampung Ratmakan dan sungai Code yang hidup dan memprogram pengembangan ke depan untuk menciptakan kampung vertikal yang resilien terhadap kepadatan dan banjir.